

**MENGHASILKAN MATERI PEMBINAAN IMAN ANAK SEKOLAH MINGGU
MELALUI PENGENALAN KARAKTER ALLAH**

Naumi Karuniawati; David Priyo Susilo; Chandra Kirana Luhur:
(Mahasiswa Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega: naomikaruniawati2@gmail.com;
Dosen Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega: david.priyo69@gmail.com;
davidchandrakirana@gmail.com)

Abstract

Recently there has been an increase in cases of bullying perpetrated by children, therefore the development of faith in children needs to be paid attention to in order to develop children's character and spirituality. Building faith in children by introducing the character of God, helping children know God's character, correctly interpreting that they were created in the image and likeness of God, and orienting themselves towards being like God. Therefore, research was carried out to prepare faith formation material for children which aims to introduce the character of God. The research method used is Research and Development (R&D) Level 1 with the aim of designing a faith formation module about the character of God based on the books of Genesis, Exodus, Leviticus, Bialangan and Deuteronomy. The researcher conducted an exposition study on the five books, then prepared a design for faith formation materials. The researchers then tested the truth of the material on 20 experts. After analyzing quantitative and qualitative data, the research results were obtained in the form of a faith formation module through the introduction of God's character at the Bekasi Truth Christian Church Sunday School with a material and presentation accuracy value of 92.1% or can be interpreted as very good.

Key Word: module, coaching, faith, children, character

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan masa kini, tidak selalu memberikan jaminan penyelesaian permasalahan karakter anak. Kasus perundungan marak terjadi di sekolah, anak tidak berempati dengan orang disekitarnya, rendahnya daya tahan anak dalam menghadapi kesulitan, masalah kedisiplinan, dan anak tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya. 13 Februari 2024 terjadi kasus perundungan yang berujung pada penganiayaan di Binus International School Serpong.¹ 17 Maret 2024 terjadi pelecehan seksual dan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berusia 14 tahun kepada anak yang berusia 7 tahun.² Permasalahan karakter anak ini perlu menjadi perhatian utama dari para pendidik Kristen.

¹ BBC News Indonesia, "Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi – Polisi Tetapkan Empat Tersangka," *BBC News Indonesia*, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nfy81z0dno>.

² Rachmawati, "Kronologi Siswa SMP Bunuh Bocah 7 Tahun Di Sukabumi, Korban Disodomi Dua Kali Oleh Pelaku," *KOMPAS.COM*, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/05/03/150000078/kronologi-siswa-smp-bunuh-bocah-7-tahun-di-sukabumi-korban-disodomi-dua>.

Karakter dapat dibentuk di dalam pribadi anak, namun karakter sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, pendidikan, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.³ Pendidikan sebagai faktor eksternal memiliki dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan rohani yang diberikan Gereja kepada anak-anak, adalah bentuk pendidikan nonformal. Pendidikan rohani yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembinaan iman. Pembinaan iman merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan spiritualitas anak.

Pengenalan pada karakter Allah adalah pondasi penting untuk membentuk pemahaman dan kepercayaan yang kuat bagi anak-anak. Pembinaan iman Kristen pada anak-anak memerlukan pendekatan yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif dan pemahaman mereka. Anak-anak perlu mengenal siapa Allah sebenarnya, dan bagaimana karakter-Nya seperti yang terungkap dalam Alkitab.⁴ Melalui pengenalan karakter Allah, anak-anak dapat memperoleh landasan iman yang kuat dan hubungan yang lebih dekat dengan-Nya. Sayangnya sampai saat ini belum ada buku pembinaan iman yang fokus membahas tentang karakter Allah dalam sajian yang menarik bagi anak-anak. Masalah lain adalah banyaknya guru-guru sekolah Minggu tanpa dasar pembinaan guru yang baik, kurang memiliki kompetensi guru yang memadai, sehingga sangatlah diperlukan suatu modul pembinaan iman untuk membantu guru-guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan karakter Allah dengan baik dan benar. Modul ajar yang efektif dalam pembinaan iman Kristen dapat memainkan peran signifikan untuk mengenalkan anak-anak pada karakter Allah.

Amsal 22:6 menyatakan; “didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun dia tidak akan meninggalkan jalan itu.” Masa anak-anak adalah masa terbaik untuk memberikan pendidikan, supaya mereka mengenal Allah dengan benar. Anak-anak perlu mengenal pribadi Allah yang mengasihi mereka sehingga mereka akan bertumbuh mengasihi Allah sepanjang hidupnya. Don S. Otis mengatakan bahwa; “mengapa Allah tidak melakukan sesuatu ketika anak-anak ada dalam permasalahan? Tujuan Allah adalah untuk mengembangkan karakter ilahi dalam diri umat-Nya untuk menjadikan kita serupa dengan DIA”⁵ Starr Meade mengungkapkan bahwa peran gereja dalam mendidik anak-anak Sekolah Minggu bukan sekedar agar anak-anak terhibur, dan hanya sebatas penyampaian nilai moral agar anak belajar yang baik, tetapi harus menyampaikan maksud Allah secara utuh apa yang dinyatakan oleh Kitab Suci tentang Allah yang hendak menebus manusia termasuk menebus anak-anak dalam gereja. Itulah sebabnya sangatlah penting gereja memberikan pembinaan iman dengan memperkenalkan karakter Allah yang benar sesuai dengan maksud Allah

³ Sutarjo Adsusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 77.

⁴ Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini,” *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.

⁵ Don S Otis, *Membawa Anak Bermoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 155.

dalam Alkitab dengan cara yang benar.⁶ Cinta kasih dan perhatian Tuhan Yesus bagi anak-anak mestinya juga menjadi fokus kita untuk memberikan pembinaan iman bagi anak-anak. Jadi tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rancangan modul pembinaan iman bagi anak sekolah minggu yang khusus membahas karakter Allah dalam kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.

B. METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) Level 1 dengan tujuan untuk merancang produk⁷ berupa modul ajar pembinaan iman. Sugiyono menjelaskan juga bahwa metode *research and development* dilakukan dengan menggunakan metode riset kombinasi (*mixed methods*).⁸ Metode kombinasi yang digunakan adalah *Sequential Explanatory*, yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif kemudian mengumpulkan data kualitatif dan menganalisisnya pada tahap kedua.⁹ Sumber data penelitian adalah sepuluh orang ahli di bidang pendidikan Kristen, dan sepuluh orang ahli yang memiliki pengalaman minimal sepuluh tahun dalam pelayanan sekolah minggu. Dua puluh orang ahli bertugas memberikan penilaian dan masukan terhadap rancangan produk pembinaan iman, yang kemudian hasilnya dianalisis untuk penyempurnaan rancangan produk.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Iman Anak

Pengenalan akan Allah yang berproses menjadi semakin lengkap dalam diri anak-anak, membuat anak bisa mengenali dirinya dengan baik. Anak dapat melihat dirinya yang perlu berproses kembali menjadi serupa dengan gambar Allah setelah mereka ada di dalam Kristus Yesus (Kol. 3:10). Jika Tuhan membuka hati seseorang, ketika dia mengenal bahwa Allah adalah Allah yang Maha Kudus dan dirinya adalah orang berdosa maka dia tahu memerlukan Sang Juru Selamat. Jika anak mengenal bahwa Allah juga memiliki karakter sebagai penyelamat, yang maha kasih, maha hadir, maha kuasa, dan masih banyak lagi karakter Allah yang bisa mempengaruhi hidup seseorang yang dikaruniai iman, sehingga imannya dapat bertumbuh.

Pembinaan iman anak membutuhkan pembelajaran yang kreatif, supaya menarik dan dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak dari berbagai kalangan usia. Lowrent O Richard mengatakan bahwa mengajar secara kreatif berarti dengan sengaja atau secara sadar dan secara efektif memusatkan perhatian pada aktifitas-aktifitas belajar yang dapat meningkatkan tahap belajar para siswanya.

⁶ Starr Meade, *Membentuk Hati, Mendidik Akal Budi*, ed. Irwan Tjulianto, Pertama. (Surabaya: Momentum, 2004).

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif R & D* (Jakarta, 2011), 51.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 51.

⁹http://etheses.uin-malang.ac.id/1216/7/11410138_Bab_3.pdf

Menyajikan pelajaran yang bermakna, yang penuh semangat dan bergairah, yang memberikan bimbingan secara tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa yang beragama.¹⁰ Dengan penerapan yang tepat melalui contoh-contoh kehidupan, anak akan lebih mudah belajar menjadi serupa dengan Penciptanya. Ketika seorang anak akhirnya dapat menemukan dan mengenal karakter-karakter Allah dalam Kitab suci maka pemahamannya akan terkonstruksi membentuk pemahaan yang lebih utuh dalam pengenalan akan Allah. Ada proses yang terus menerus terjadi melalui pembinaan iman, hingga seorang anak semakin bertumbuh pengenalannya terhadap Allah sang Pencipta dan pemelihara hidupnya yang telah menyiapkan perbuatan baikl, supaya setiap orang dapat hidup di dalamnya. Modul pembinaan iman ini disusun dengan memperhatikan tiga teori pendidikan yang relevan dengan proses pertumbuhan anak-anak.

a. Teori Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan anak-anak kebebasan untuk belajar, menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek lain yang diperlukan untuk pengembangan diri anak-anak. Ketika anak-anak dapat menemukan dan mengenal karakter-karakter Allah dalam Alkitab maka pemahaman anak-anak akan terkonstruksi, membentuk pemahaman yang lebih utuh dalam pengenalannya akan Allah. Dalam proses pembelajaran, teori konstruktivistik memberikan peluang kepada anak-anak untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa sendiri, mendorong anak-anak untuk merenung tentang pengalaman mereka. Hal ini bertujuan agar anak-anak menjadi lebih kreatif dan berimajinasi, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Perspektif konstruktivistik dalam teori pembelajaran menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan melibatkan subyek yang secara aktif menciptakan struktur kognitif, melalui interaksinya dengan lingkungan.¹¹ Dengan bantuan struktur kognitif tersebut, subyek dapat membentuk pemahaman mereka terhadap realita. Proses pembelajaran dipahami sebagai konstruksi pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, serta refleksi dan interpretasi.¹² Teori pembelajaran konstruktivistik memberikan penekanan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang lebih mendalam, di mana pengetahuan dianggap sebagai konstruksi aktif yang dibuat oleh anak-anak. Validitas suatu pengetahuan dinilai berdasarkan kegunaannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dalam proses ini keaktifan seseorang sangat menentukan perkembangan pengetahuannya.

Beberapa aspek yang menjadi acuan dalam pembuatan modul pembinaan iman anak Sekolah Minggu Gereja Kristen Kebenaran Bekasi berdasarkan teori konstruktivistik, antara lain:¹³

¹⁰ Lowrent O Richard, "Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif (Xx," n.d., 99.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 80–95.

¹³ Ibid., 95.

i). Proses Belajar Konstruktivistik

Anak-anak perlu menemukan dan mengubah informasi yang kompleks dari Alkitab ke dalam konteks dirinya, sehingga informasi tersebut menjadi kepemilikan mereka sendiri.

ii). Peranan Siswa

Anak-anak menjadi pusat kegiatan dan guru Sekolah Minggu sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan belajar merupakan suatu proses pemaknaan atau pembentukan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif serta interpretasi oleh anak-anak sendiri.

iii). Peranan Guru Sekolah Minggu

Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator artinya membantu anak-anak untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan proses pengkonstruksian pengetahuan agar berjalan lancar.

iv). Sarana Belajar

Sarana belajar dibutuhkan anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh agar mendapatkan pengetahuan yang maksimal.

v). Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan bagian utuh dari proses belajar yang menekankan pada keterampilan proses baik individu maupun kelompok.

b. Teori Sibernetik

Teori sibernetik menyatakan bahwa belajar adalah proses pengolahan informasi. Menurut teori ini, tidak ada satu proses belajar yang ideal untuk segala situasi dan yang cocok untuk semua anak sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem dan sumber informasi.¹⁴ Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang anak melalui satu proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari anak lain melalui proses belajar yang berbeda. Pembelajaran yang kreatif dengan berbagai metode dan media akan menjadi stimulus bagi setiap anak Sekolah Minggu di mana setiap anak sangat mungkin memiliki cara merespon yang berbeda beda sesuai dengan keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.

Inti teori sibernetik adalah upaya pendidik untuk membantu anak-anak mencapai tujuan belajarnya dengan cara menggunakan unsur-unsur kognitif anak, untuk memahami stimulus eksternal melalui proses pengolahan informasi. Bagaimana informasi (pesan pengajaran) diterima, disimpan, dan diakses kembali dari ingatan, sejumlah teori dan model pemrosesan informasi oleh Snowman, Baine dan Tennyson.¹⁵ Teori-teori ini pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa antara stimulus dan respons terdapat serangkaian tahapan pemrosesan informasi yang memerlukan waktu tertentu di setiap

¹⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teor, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), 77.

¹⁵ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), 77.

tahap. Telah dikembangkan teori mengenai komponen struktural dan pengatur alur pemrosesan informasi (proses kontrol) yang mencakup: ¹⁶

i). *Sensory Receptor* (SR)

SR berfungsi sebagai sel pertama yang menerima informasi dari lingkungan luar, tetapi informasi tersebut hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat (*short-term memory*).

ii). *Working Memory* (WM)

WM dianggap mampu menangkap informasi yang diberikan perhatian oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi.

iii). *Long Term Memory* (LTM)

LTM berisi semua pengetahuan yang dimiliki individu, memiliki kapasitas yang tidak terbatas

c. Teori Progresivisme

Progresivisme adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad ke-20 yang berdampak besar dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Progresivisme lahir sebagai inovasi dalam filsafat pendidikan, yang menentang kebijakan konvensional dari abad ke-19. Gerakan progresif dikenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan pendekatan tradisional yang dianggap membosankan, menekankan pada disiplin ketat, pembelajaran fisik, dan aspek-aspek kecil yang dianggap tidak memberikan manfaat dalam pendidikan.

Progresivisme dalam konteks filsafat pendidikan merupakan aliran yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan kepada anak-anak, melainkan harus melibatkan aktivitas-aktivitas yang dapat melatih kemampuan berpikir mereka dengan cara yang sistematis. Brubacher menyatakan bahwa konsep progresivisme adalah sesuatu yang bersifat alami dan mencakup arti "perubahan".¹⁷ Progresivisme meyakini bahwa anak-anak memiliki potensi akal dan kecerdasan sebagai suatu keunggulan dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Keunggulan ini bersifat kreatif dan dinamis yang dapat memberikan anak-anak bekal untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi. Beberapa ciri progresivisme adalah:

i). Pendidikan dianggap memiliki kemampuan untuk membentuk kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia untuk masa depan.

ii). Keyakinan bahwa manusia sebagai subjek memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keterampilan dan kekuatan secara mandiri.

iii). Inti perhatiannya adalah kemajuan, sehingga ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan dianggap sebagai elemen utama dari kebudayaan, termasuk ilmu hayat, antropologi, psikologi, dan ilmu alam.

¹⁶ Budiningsih, *Model Discovery Learning* (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2005), 59.

¹⁷ John S Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New York: McGraw-Hill, 1950),

2. Modul Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu

Setelah melakukan analisis data kuantitatif dan kualitatif, maka diperoleh hasil penelitian berupa modul pembinaan iman melalui pengenalan karakter Allah di Sekolah Minggu Gereja Kristen Kebenaran Bekasi dengan nilai ketepatan materi dan sajian yaitu 92,1% atau dapat diinterpretasikan sangat baik. Adapun rincian dari 24 materi modul pembinaan iman melalui pengenalan karakter Allah tersebut telah disusun dalam bentuk buku ajar pembinaan iman. Berikut adalah cuplikan cover buku dan salah satu topik materi pembinaan iman melalui karakter Allah;



Gambar 1 Cuplikan Isi Buku Pembinaan Iman melalui Karakter Allah

Beberapa karakter Allah yang perlu dipahami sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab antara lain:

a. Karakter Allah Menurut Kitab Kejadian

Pertama, Allah sebagai pencipta alam semesta dan manusia. Kejadian pasal 1 mencatat bagaimana alam semesta dan manusia diciptakan oleh Allah dan Kejadian pasal 2 memberikan fokus dalam penciptaan manusia baik laki-laki dan perempuan. Karakter Allah sebagai Pencipta dapat membentuk dasar pemahaman tentang keagungan dan kedaulatan Allah dalam menciptakan serta mengatur alam semesta. Dengan mengenal karakter Allah ini akan membawa manusia dalam ketundukan dan penghormatan akan Allah. Bagian ini menjelaskan bahwa Allah sebagai sumber yang utama dari penciptaan alam semesta beserta segala isinya, untuk menjadi dasar yang jelas bahwa Allah itu hidup, kreatif dan penuh kuasa dalam hidup umat-Nya. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kedua, Allah sebagai pemberi hukum yang bijaksana. Kejadian pasal 2 dan pasal 3 menyatakan karakter Allah sebagai pemberi hukum yang bijaksana. Sebelum Allah memberi hukum, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengolah dan mengusahakan bumi yang telah diciptakan oleh Allah (Kej. 2: 8-15). Sebuah mandat hanya dapat diberikan oleh suatu kekuasaan yang lebih tinggi kepada pihak yang dipercaya dan dianggap mampu untuk melakukan suatu tugas.¹⁸ Hal ini berarti Allah memiliki relasi yang baik dengan manusia, sehingga ada sebuah kepercayaan yang Allah berikan pada manusia. Allah jugalah yang memberikan kemampuan kepada manusia, sebelum memberi hukum dan tugas. Dengan mengenal karakter Allah ini, dapat membawa anak-anak dalam ketaatan pada setiap aturan atau hukum Allah. Ketaatan yang muncul bukan ketaatan yang terpaksa, namun ketaatan yang lahir dari hubungan dan ucapan syukur kepada Allah. Sehingga, pelanggaran terhadap aturan atau hukum Allah membawa penyesalan yang murni, karena mengerti telah menyakiti hati Allah yang sudah begitu mengasihi manusia. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Ketiga, Allah sebagai penyelamat yang setia. Pada Kejadian pasal 6 sampai 9, dinyatakan bahwa setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah tidak menyerah untuk menyelamatkan manusia bahkan sampai di titik kejahatan manusia yang besar (Kej. 6:5), Allah menyelamatkan keluarga Nuh. Dosa selalu mendatangkan penghukuman sebab upah dosa adalah maut (Rom. 6:23), namun Allah memberikan anugerah untuk keluarga Nuh dan setia dalam perjanjianNya sampai air bah surut. Dengan mengenal karakter Allah ini dapat membawa anak-anak pada keyakinan bahwa bahwa setiap janji Allah pasti ditepati, dan setiap rencana Allah tidak akan pernah gagal. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat membawa anak-anak pada ketundukan dan ketaatan akan Dia dalam kasih. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

¹⁸Free Merriam-Webster Dictionary. Merriam-webster.com. Diakses tanggal 17 Maret 2024.

Keempat, Allah yang memilih dan mengadakan perjanjian. Tujuan penciptaan manusia adalah sesuai dengan perjanjian Allah dengan diriNya sendiri, Dia tetap setia walaupun manusia semakin lama semakin jauh dari Allah (Kej. 12-22). Allah berinisiatif pada masa yang lampau memilih Abraham dan mengadakan perjanjian berkat untuknya dan keturunannya; sangat penting untuk memberi pemahaman bahwa anak-anak Sekolah Minggu adalah pilihan Allah sebagai anak perjanjian Allah yang spesial; perlu memberikan dasar dan alasan dari tujuan Allah mengadakan perjanjian dengan manusia. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kelima, Allah sebagai penghukum dosa. Pada Kejadian pasal 12 hingga pasal 22 menjelaskan bahwa Allah yang penuh kasih dan beranugerah juga adalah Allah yang Kudus dan Adil (Ima. 19:2). Hukuman terhadap dosa sebenarnya untuk menyatakan sisi keadilan Allah. Pengenalan akan karakter Allah sebagai penghukum dosa, dapat membawa anak-anak pada kehidupan yang tidak sembrono dan mengikuti keinginan daging (Rom. 8:6-7). Anugerah yang Allah berikan bukan dimaknai sebagai kartu bebas untuk melakukan dosa, namun sebaliknya anugerah Allah menjadi dasar anak-anak hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang Allah inginkan (Ima. 20:7). 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keenam, Allah sebagai penyelamat dan pemelihara. Kejadian 42-50 menolong anak-anak untuk mengenal karakter Allah sebagai penyelamat. Karakter Allah dalam Kejadian 42-50 menunjukkan sebagai Allah yang memelihara umatNya; Mahakasih, Mahaadil, Mahakuasa, Mahasetia, Mahaampun, Mahakaya; dan Allah selalu menyediakan dan mencukupkan kebutuhan umatNya tepat pada waktunya. Rencana Allah dalam memelihara melalui orang yang dipilihNya menunjukkan bahwa kesetiaan dan kasih Allah. Tidak ada rencana Allah yang gagal atau tidak baik, Allah merencanakan kebaikan buat umatNya, meskipun pada awalnya seperti siksaan namun justru di dalam tekanan, orang percaya disadarkan untuk mencari Allah. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

b. Karakter Allah Menurut Kitab Keluaran

Pertama, Allah sebagai pembebas. Karakter Allah sebagai pembebas muncul terutama dalam kisah bangsa Israel yang dibebaskan oleh Allah dalam Keluaran pasal 1 sampai pasal 15. Bangsa Israel yang telah diperbudak dan berada di tanah Mesir selama kurang lebih 430 tahun (Kel. 12: 40) dibebaskan oleh Allah dengan tanganNya yang kuat (Kel. 13: 3, 9). Hal ini menyatakan bagaimana Allah membenci penindasan dan selalu memiliki kerinduan untuk membebaskan umatNya. Pengenalan akan karakter Allah ini, dapat membantu anak-anak memahami karya Tuhan Yesus dalam melakukan pembebasan terhadap perbudakan dosa, sehingga umatNya dapat mengalami kemerdekaan (Rom. 8: 21). Selain itu, pengenalan akan karakter Allah ini juga menjadi dasar agar manusia tidak melakukan penindasan dan di sisi lain, saat menghadapi penindasan dalam bentuk apa pun, tetap tabah

dan mempercayai akan kekuatan Allah yang sanggup membebaskan (1Tes. 1: 4). 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kedua, Allah sebagai pemberi hukum yang adil di Gunung Sinai. Karakter Allah yang diperkenalkan adalah Mahaadil; Allah yang menghendaki umatNya hidup kudus; Allah yang mengasihi umatNya berdasarkan hukum yang adil; pemberi pedoman ketaatan; serta Allah menghukum bangsanya dengan adil. Allah memberi sepuluh hukum Tuhan wajib dilaksanakan dengan segenap hati, bagi yang tidak taat, pasti akan dihukum. Sebab manusia akan menjadi liar jika tidak ada hukum, sehingga hukum harus diajarkan terus menerus. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Ketiga, hadir di antara umatNya. Pada Kitab Keluaran pasal 25 hingga pasal 40 dijelaskan bahwa sejak awal penciptaan, kerinduan Allah adalah untuk ada bersama dengan manusia yang Dia ciptakan. Namun manusia justru ingin terlepas dari Allah dan tidak mau hidup bergantung pada Allah. Allah memberikan perintah untuk mendirikan Kemah Suci, supaya Allah dapat berdiam di antara umatNya. Allah yang Maha Kudus berkenan untuk berada di tengah-tengah manusia yang berdosa. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat menolong anak-anak memahami konsep Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, dan bahkan namaNya disebut Imanuel yang berarti Allah menyertai kita (Matius 1: 23). Selain itu, dengan mengenal Allah yang hadir di antara umatNya, dapat memberi manusia ketenangan dan keberanian pada anak-anak, karena tidak pernah berjalan sendiri. Hal ini juga sesuai dengan janji Yesus sebelum Dia naik ke surga bahwa penyertaanNya senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28: 20). 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keempat, pemberi Roh dan keterampilan. Karakter Allah ini dinyatakan dalam Keluaran pasal 31 yang menunjukkan bahwa Allah memperlengkapi orang-orang tertentu untuk melakukan tugas-tugas tertentu seperti Bezaleel dan Aholiab yang ditetapkan untuk membuat perlengkapan Kemah Suci atau suku Lewi terutama keturunan Harun yang ditetapkan untuk menjadi imam-imam. Allah memberikan berkat dan keterampilan sesuai dengan tugas-tugas yang telah Allah tetapkan. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat menolong anak-anak memahami bahwa Allah memiliki tujuan bagi setiap anak. Allah memberikan kemampuan atau keterampilan secara khusus dan sekaligus berbeda-beda, hal ini penting untuk membantu anak-anak memahami keunikan diri sekaligus menjalani peran dan tugas secara maksimal dengan kepercayaan bahwa Allah yang memberi kemampuan. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kelima, Allah yang marah dan menghukum peribadatan yang salah. Karakter Allah dalam Keluaran 32 adalah Mahakudus; Allah yang suci; Allah yang tidak ingin dinomorduaka. Ketegasan Allah atas dosa, serta menegakkan hukum yang Ia tetapkan dibicarakan di pasal ini. Kesadaran umat dibukakan bahwa Allah adalah Allah yang cemburu, dan tindakan yang menyekutukan Tuhan adalah

perbuatan yang menyakitkan hati Tuhan. Ketidaktaatan bangsa Israel dengan membuat anak lembu emas, menjadikan Allah menghukum dan menghapuskan bangsa Israe. Ketidaktahuan pada ketetapan Allah telah menyebabkan celaka pada bangsa ini; terlalu lama dibuat bodoh karena perbudakan menjadikan bangsa Israel menjadi bangsa yang tertekan sehingga ketika mereka bebas, mereka menjadi liar. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keenam, Allah yang hadir dan mendampingi umat-Nya. Berdasarkan Keluaran 32:30-33; 35:1-3 dan 40 dijelaskan bahwa Allah yang memelihara umatNya, Allah yang senantiasa hadir dalam kondisi umatNya, serta Allah yang menghukum bangsa Israel yang tidak taat pada FirmanNya. Kesetiaan, kekudusan dan kasih Allah hadir pada setiap saat, Allah hadir melalui manusia yang ditentukan Allah menjadi pemimpin umatNya, dan hukum Allah diberikan melalui pemimpin yang dipilihNya. Pengajaran di bagian ini juga menunjuk pada masa depan yaitu janji Yesus setelah kebangkitanNya, bahwa Yesus senantiasa hadir dan menyertai murid-muridNya sepanjang masa bahkan sampai akhir zaman. Pengajaran ini diperlukan karena menghiburkan dan menguatkan iman anak-anak sekolah minggu dalam menghadapi berbagai kesulitan di masa pertumbuhannya. 90,9% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

c. Karakter Allah Menurut Kitab Imamat

Pertama, Allah yang Kudus menerima persembahan yang Kudus. Karakter Allah dalam Imamat 1-7 ditegaskan adalah Allah Mahakudus, Allah yang menerima ucapan syukur dari umatNya, dan kekudusan Allah tercermin dalam persembahan yang diberikan umatNya, serta terlihat dalam peribadatan manusia kepadaNya yang harus dilaksanakan dalam kekudusan motivasi, kekudusan cara atau tata ibadah dan juga dalam kekudusan mutu peribadahan kepada Allah. Anak-anak perlu diajarkan untuk memberikan pada Tuhan sesuatu yang terbaik. Allah memanggil Musa dan bangsanya untuk memberikan persembahan korban bakaran yang dikehendaki Tuhan, tidak semua orang boleh mempersembahkan korban kepada Allah, hanya orang yang tulus hati dan mempersiapkan diri dengan baik korban persembahannya akan diterima Allah. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kedua, Allah yang mengatur orang-orang yang melayani para Imam. Karakter Allah yang diperkenalkan dalam Imamat 8-10 adalah Maharapi atau Mahatertib; Allah yang ingin disembah dengan orang-orang yang melayani Dia; Allah yang mencintai keteraturan, kekudusan dan keseriusan dalam beribadah. Allah juga detail dalam memberikan aturan sehingga tidak ada cela untuk berbuat dosa, serta Allah yang menetapkan orang-orang yang melayaniNya. Beribadah menyembah Allah, harus menurut caranya Allah, bahwa Allah ingin bangsa Israel mempersembahkan korban bakaran yang dikehendaki Tuhan. Yesus adalah Imamat yang Agung yang Rajani itu sudah datang di dunia, sebab itu perlu pemahaman yang baik pada anak-anak agar mengerti apa itu melayani Tuhan dan

mengapa kita harus melayani Tuhan. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Ketiga, Allah sebagai pendamai hubungan Allah dengan manusia. Allah memberikan perintah mengenai hari raya pendamaian (Ima. 16), di mana satu tahun sekali imam besar melakukan pendamaian antara umatNya dan Allah dengan mengorbankan kambing serta melepaskan kambing Azazel. Darah merupakan simbol nyawa, sehingga dalam melakukan pendamaian terhadap manusia berdosa, dibutuhkan darah yang tumpah. Allah adalah Allah yang Kudus namun Dia ingin berelasi dengan manusia yang berdosa sehingga Allah memberikan jalan pendamaian. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat menolong anak-anak memahami konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 3: 25 bahwa Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darahNya. Selain itu, dengan mengenal karakter Allah sebagai pendamai juga dapat menjadi dasar bagi anak-anak Allah untuk membawa damai (Mat. 5: 9). 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keempat, Allah yang adil dan setia. Karakter Allah berdasarkan Imamat 26-27 adalah Allah yang adil dan setia. Karakter Allah di pasal Imamat 26 menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi berkat. Pada bagian ini dijelaskan bahwa keadilan, kekudusan dan kebenaran Allah tidak pernah berubah. Tuhan sangat tidak mau diduakan oleh bangsa Israel, sebab itu perlu komitmen dari manusia untuk memenuhi ketetapan Allah. Kesetiaan Allah bagi dunia telah terbukti melalui kehidupan umat pilihan Allah (bangsa Israel). Bagian penting untuk menguatkan anak-anak bahwa keadilan Allah berlaku pada yang taat dan tidak taat. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

d. Karakter Allah Menurut Kitab Bilangan

Pertama, Allah yang menetapkan orang yang melayani dan sebagai pemberi berkat. Karakter Allah yang diperkenalkan dalam kitab Bilangan 3 dan 6 memperkenalkan Allah sebagai Maharendahhati, Allah pemberi berkat, serta Allah mengatur segalanya secara detail. Berkat rohani selalu bersumber dari Allah, dan ibadah kepada Allah sebagai sesuatu yang serius dan harus dilakukan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah menghendaki bangsa Israel setia melayani, dan ketentuan melayani Allah harus dimulai dengan mempersiapkan diri sepenuhnya dan menjauhi kebiasaan dosa. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kedua, Allah yang menghukum pemberontak. Karakter Allah yang diperkenalkan berdasarkan Bilangan 11 adalah Mahaadil, yaitu Allah yang setia yang menghukum orang-orang yang membuat kekacauan. Allah itu Maha mendengar, walau Allah sudah menetapkan pemimpinNya, Dia juga akan bertindak cepat jika sudah marah. Orang yang tidak taat disebut sebagai pemberontak yang

harus dihukum. Penghormatan terhadap otoritas Allah harus sungguh-sungguh diterima dan menjadi nilai hidup umat Allah. 90,9% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Ketiga, Allah yang Maha perkasa. Karakter Allah yang perkasa dinyatakan dalam Bilangan pasal 13 dan pasal 14 serta Ulangan pasal 9 dan pasal 10, yang tampak ketika umat Israel tidak mempercayai karakter Allah yang perkasa, sehingga kuatir dan akhirnya memberontak pada perintah Allah. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat menolong anak-anak mempercayai bahwa Allah secara penuh, sehingga tidak dikuasai ketakutan dan kekuatiran. Ketidakpercayaan akan keperkasaan Allah dapat membuat manusia melakukan pemberontakan terhadap perintah Allah. Pengenalan akan karakter Allah ini, membuat anak-anak tidak tinggi hati dan merasa hebat bahkan berbangga diri sebagaimana yang dinyatakan dalam Ulangan pasal 9 dan pasal 10. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keempat, Allah yang setia. Karakter Allah yang dijelaskan dalam Bilangan 22-36 adalah Allah yang setia dan tidak pernah ingkar janji. Karakter Allah yang adalah pelindung umatNya. Allah bisa memakai apapun untuk menyatakan kebaikan kepada umatNya, Allah mampu membuat hati orang yang jahat menjadi baik. Allah setia melindungi orang yang berharap kepadaNya. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

e. Karakter Allah Menurut Kitab Ulangan

Pertama, Allah sebagai pembebas yang menjaga dengan setia. Karakter Allah pada Ulangan 1-4 ini menjelaskan Allah sebagai yang Mahakuat, Allah yang menjaga dan membebaskan dari segala situasi yang orang lain lakukan. Allah yang menjaga dan melindungi keluar masuk rumah umatNya, Allah sebagai sumber kuat, serta Allah yang nampak dalam sejarah hidup umatNya. Karya pembebasan dan keselamatan berasal dari Allah, sebab itu orang percaya perlu semakin taat kepadaNya. 100% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Kedua, Allah yang Esa. Karakter Allah ini dinyatakan dalam Ulangan pasal 6, yang memiliki makna bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar. Dia sajalah Allah dan tidak ada yang lain kecuali Dia (Mar. 12:32). Keesaan Allah juga menegaskan konsep monoteisme dan menjadi dasar untuk tidak menyembah dewa atau ilah lain. Secara grammatical aspek keesaan Allah tidak bertentangan dengan pernyataan Allah Tritunggal dalam Perjanjian Baru yang sekalipun satu hakikat (Esa) dimanifestasikan sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pengenalan akan karakter Allah ini dapat menolong manusia untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan (Ula. 6: 5), karena sesungguhnya tidak ada allah lain yang layak untuk disembah dan dikasihi selain dari Dia. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Ketiga, Allah yang setia. Karakter Allah pada Ulangan 7-8 dinyatakan sebagai Allah yang setia. Allah yang setia berperan dalam memelihara kemurnian iman umatNya. Kesetiaan Allah turun menurun kepada bangsa Israel yang mendengarkan peraturan dengan setia, maka janji berkat dinyatakan bagi Israel. Allah tidak murka dengan sikap kompromi dengan dosa, sehingga anak-anak perlu menjauhi penyebab dosa. Allah senantiasa setia dan menyatakan kesetiaanNya kepada anak-anak dalam segala musim hidup sejak dahulu kala sampai sekarang dan sampai akhir zaman. 90,9% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

Keempat, Allah yang perkasa. Ulangan 9-10 menyatakan karakter Allah sebagai yang perkasa, atau Allah yang hebat dalam menjaga janjiNya. Jika Dia sudah berjanji maka pasti Ia akan menggenapinya. Keperkasaan dan kemahakuasaan Allah bisa memberi keyakinan yang teguh dalam hidup umatNya untuk semakin mengandalkannya. Meskipun bangsa Israel bersikap tegar tengkuk, namun Allah yang perkasa dan setia itu tidak akan memusnahkan umatNya. 95,5% ahli menyatakan setuju dan sangat setuju agar isi materi ini ada dalam kurikulum pembinaan iman.

D. KESIMPULAN

Pembinaan iman melalui pengenalan karakter Allah pada anak sekolah minggu adalah salah satu jawaban terhadap permasalahan merosotnya nilai-nilai moralitas anak-anak pada masa kini. Kajian biblika terhadap kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan mengenai karakter Allah. Telah menghasilkan topik-topik penting tentang karakter Allah. Pembinaan iman pada anak sekolah minggu memerlukan sajian kurikulum yang baik dan menarik, sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini menjadi jawaban terhadap kebutuhan pada materi pembinaan iman yang relevan bagi anak-anak sekolah minggu, sebab di dalamnya dilakukan kolaborasi pengetahuan biblika dan pengetahuan ilmu Pendidikan sehingga menghasilkan suatu buku pembinaan iman anak sekolah minggu yang baik, yang fokus membahas tentang karakter Allah. Peneliti berharap dan merekomendasikan, agar banyak gereja dapat menggunakan buku “pembinaan iman melalui pengenalan karakter Allah” ini, sebagai buku pegangan utama dalam melakukan pembinaan iman pada anak Sekolah Minggu yang kita kasihi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adsusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- BBC News Indonesia. “Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi – Polisi Tetapkan Empat Tersangka.” *BBC News Indonesia*, 2024.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>.
- Brooks, J G, and Martin G Brooks. *The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Alexandria, n.d.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill, 1950.
- Budiningsih. *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2005.
- Meade, Starr. *Membentuk Hati, Mendidik Akal Budi*. Edited by Irwan Tjulianto. Pertama. Surabaya: Momentum, 2004.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teor, Kebijakan Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Otis, Don S. *Membawa Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Rachmawati. “Kronologi Siswa SMP Bunuh Bocah 7 Tahun Di Sukabumi, Korban Disodomi Dua Kali Oleh Pelaku.” *KOMPAS.COM*, 2024.
<https://regional.kompas.com/read/2024/05/03/150000078/kronologi-siswa-smp-bunuh-bocah-7-tahun-di-sukabumi-korban-disodomi-dua>.
- Richard, Lowrent O. “Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif (Xx,” n.d.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2021): 15–30.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif R & D*. Jakarta, 2011.